

---

**FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN  
DI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (PPP) KUPANG KOTA KUPANG  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Ihsan Sanggar Rahman<sup>1\*</sup>, Septinus Mendrofa<sup>2</sup>, Petrus Frengki Banase<sup>2</sup>, Noldi Ano<sup>2</sup>,  
Evaristus Jali Marno<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Teknologi Budidaya Perikanan, Jurusan Perikanan dan Kelautan,  
Politeknik Pertanian Negeri Kupang*

<sup>2</sup>*Program Studi Agribisnis Perikanan, Jurusan Perikanan dan Kelautan,  
Politeknik Pertanian Negeri Kupang*

*\*e-mail: sanggarrahman@gmail.com*

**ABSTRAK**

*Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi Mesin, Pengalaman, Modal, Bahan bakar (bensin), alat tangkap, Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Pengaruh lama Melaut, dan Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Hasil Tangkapan Nelayan. Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak dipotong oleh biaya untuk melaut. rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lainnya yang tidak mengandung modernisasi. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toko pemilik perahu. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau dan menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus Pelabuhan Perikanan Pantai Kupang dengan data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Analisis untuk masalah pertama adalah metode analisis pendapatan yang menghitung biaya tetap dan biaya variabel sampai pendapatan. Hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut, untuk rumusan masalah pertama Berdasarkan pendapatan yang di ketahui penerimaan rata-rata nelayan per bulan adalah Rp 9.698.263 dengan biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan nelayan per bulan adalah Rp 3.101.496, sehingga pendapatan rata-rata nelayan per bulan adalah sebesar Rp 5.787.127. Penelitian ini diharapkan menambah informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam peningkatan kesejahteraan Nelayan di PPP Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.*

**Kata kunci** : sosial ekonomi, pendapatan, perikanan, Kupang

**PENDAHULUAN**

Sektor perikanan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju seperti negara-negara Eropa Jepang, Amerika Serikat dan China. Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana sektor perikanan terus memberikan peningkatan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga pemerintah memberikan perhatian lebih. Hal tersebut menegaskan bahwa sumber daya perikanan adalah aset penting negara yang jika dikelola dengan baik akan memberikan manfaat yang maksimum bagi masyarakat (Firdaus, 2018). Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumberdaya perikanan yang sangat besar. hal ini disebabkan karena Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi kepulauan dan memiliki jumlah pulau yang sangat banyak. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi kepulauan yang terdiri atas 1.192 pulau yang sebagian besar pulau tersebut tidak berpenghuni, diantara jumlah pulau tersebut terdapat lima pulau besar di NTT dikenal dengan nama Flobamorata yang terdiri atas Pulau Flores, Sumba, Timor, Alor dan Lembata. Terdapat pula 3 pulau besar yaitu Pulau Flores, Pulau Timor, dan Pulau Sumba. (Bappelitbangda Provinsi NTT, 2023 dalam Hasan *et al.*, 2023). Banyaknya

gugusan pulau tersebut menyebabkan Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi perikanan yang sangat besar terutama pada sektor penangkapan ikan dan juga budidaya laut dan payau.

Masyarakat yang secara umum mendiami wilayah pesisir adalah masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan yang kesehariannya menangkap ikan. Masyarakat nelayan termasuk kedalam kelompok masyarakat tertinggal; baik tertinggal secara kondisi ekonomi, sosial maupun budaya, akan tetapi keluarga nelayan lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga bukan nelayan (Muflikhati dkk., 2010). Sumber pemasukan ekonomi dari masyarakat nelayan banyak bergantung pada pengelolaan potensi sumberdaya perikanan (Mulyadi, 2005). Pemasukan yang bergantung pada kondisi sumberdaya perikanan tersebut, menjadikan nelayan berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan. Sumber pemasukan yang bergantung dari hasil tangkapan ikan yang tidak menentu setiap musimnya, secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi keterbatasan pendidikan, kemampuan dan keterampilan serta teknologi yang dimiliki (Sarjulis, 2011).

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003).

Beberapa studi memperlihatkan bahwa di kalangan masyarakat nelayan telah berkembang berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, di antaranya adalah adanya pranata-pranata tradisional sebagai tindakan kolektif yang secara efektif dapat dipakai sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan hidup, seperti pembentukan kelompok simpan pinjam dan arisan. Aktivitas ini sangat sederhana, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi-kondisi sosial ekonomi, serta sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan, terutama yang kurang mampu (Sulistyo dan Rejeki, 1994; Kusnadi, 1997).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2024 bertempat di Pelabuhan Perikanan Pantai Kupang, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah studi kasus Pelabuhan Perikanan Pantai Kupang. Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan nelayan dan pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau. Data yang diperoleh meliputi: Data responden, data usaha (lama menjadi nelayan, jenis dan mesin kapal, bahan bakar, konsumsi sekali melaut, alat tangkap, tenaga kerja, penerimaan, dan biaya pemasaran.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak pengelola pelabuhan, laporan studi penelitian dan publikasi ilmiah. Data yang diperoleh meliputi: Mesin, Pengalaman, Modal, Bahan bakar (bensin), alat tangkap, Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Pengaruh lama Melaut, dan Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Hasil Tangkapan Nelayan.

Menurut Sugiyono (2017) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah nelayan. Pada daerah di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur diambil anggota secara acak yaitu berjumlah 17 orang, usia rata-rata yaitu 39 tahun dan tingkat pendidikan ada yang lulusan SD, SMP maupun SMA.

### **Metode Analisis Data**

Analisis pendapatan dalam usaha perikanan sangat diperlukan mengingat ketidakpastian usaha yang cukup besar. Bagi nelayan, penting usaha berjalan lancar tanpa perlu perhitungan dan manajemen usaha. Usaha penangkapan ikan yang dilakukan harus menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan dari usaha tersebut (Mohu dkk., 2016).

Analisis keuntungan usaha adalah tujuan utama dari suatu usaha penangkapan yang dilakukan oleh nelayan. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan (Pratama, 2012). Untuk menganalisis masalah pertama digunakan analisis pendapatan, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$	= Keuntungan
TR (Total Revenue)	= Total Pendapatan
TC (Total Cost)	= Total Biaya (Pengeluaran)

### **Analisis Pendapatan Nelayan**

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih nelayan yaitu selisih antara total penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan oleh nelayan (Rp/bulan). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi,  $Pd = TR - TC$ . Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Analisis pendapatan Menurut Suratiyah (2006), pendapatan adalah selisih antara penerimaan

(TR) dengan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

di mana: Pd = Pendapatan

TR = *Total revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total cost* (Biaya Total).

Perhitungan biaya penyusutan alat dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$Biaya\ Penyusutan = \frac{Harga\ Awal}{Umur\ Ekonomis}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau

Pelabuhan Perikanan Pantai Tenau terletak di Jalan Yos Sudarso, Osmok Tenau, Kelurahan Alak, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan terletak pada koordinat 10°12' – 18°05' LS dan 123°13' – 17°08' BT dengan luas areal ±5,220 ha. Pelabuhan Perikanan Pantai Kupang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang dalam melaksanakan pelayanan jasa kepada para pemakai jasa dilengkapi fasilitas pelabuhan yang dibangun sejak 1977 dengan standar pelabuhan perikanan pantai (tipe C). Dalam pengelolaannya, PPP Kupang berada dalam pengelolaan Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi serta PPP Kupang dipimpin oleh Koordinator Pelabuhan.



Gambar 1. Kantor Administrasi Pelabuhan

### Biaya Tetap

Biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Adapun biaya yang dikeluarkan adalah sebagai berikut:

### Penyusutan Alat

Penyusutan biaya peralatan yang dihitung meliputi penyusutan peralatan di antara terdiri atas alat tangkap, sampan, mesin. Perhitungan biaya penyusutan alat dapat dihitung dengan rumus berikut :

**Tabel 1. Rata-rata Penyusutan Peralatan Nelayan**

No	Alat	Biaya	Rata-rata
1	Mesin	11.166.662	656.862
2	Alat Tangkap	1.666.667	41.667
3	Kapal	1.888.887	111.111
Total		14.722.216	809.640

Sumber: *Data Primer, 2024*

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa biaya tetap penyusutan peralatan nelayan sebesar Rp. 14.722.216 per nelayan per bulan. Biaya penyusutan mesin yaitu Rp. 11.166.662 per nelayan per bulan. Biaya penyusutan alat tangkap yaitu Rp. 1.666.667 per nelayan/bulan. Biaya penyusutan kapal adalah Rp. 1.888.887 per nelayan/bulan.

### Biaya Variabel

Biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Nelayan**

No.	Jenis Biaya Variabel	Biaya	Rata-rata (per/bulan)
1	Bahan Bakar	23.600.000	1.388.235
2	Konsumsi	15.361.554	903.621
Sub Total		38.961.554	2.291.856
Total		53.683.770	3.101.496

Sumber: *Data Primer, 2024*

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa biaya variabel meliputi biaya bahan bakar dengan rata-rata perbulan sebesar Rp 1.388.235. Biaya konsumsi dengan rata-rata perbulan sebesar Rp. 903.621 Dengan demikian total keseluruhan biaya variabel nelayan sebesar Rp. 3.101.496 yang dikeluarkan per bulan.

### Pendapatan Nelayan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi  $Pd = TR - TC$ . Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py).

**Tabel 3. Total Penerimaan Nelayan Per Bulan Setiap Jenis Ikan**

No.	Keterangan	Kg/bulan	Rata-rata kg/bulan	Rupiah/kg	Rupiah/bulan	Rata-rata Rupiah/bulan
1	Ikan Kakap Merah	1001	63	58.000	58.141.000	3.633.813
2	Ikan Anggoli	1661	111	44.000	72.138.000	4.809.200
3	Ikan Kerapu	609	38	35.000	20.084.000	1.255.250
Total		3271	212	137.000	150.363.000	9.698.263

Sumber: *Data Olahan Peneliti, 2024*

Dapat disimpulkan dari Tabel 3 bahwa rata-rata biaya penerimaan total yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional dalam satu bulan sebesar Rp 9.698.263

Tabel 4. Pendapatan yang diterima Nelayan Per Bulan

No.	Keterangan	Rupiah/Bulan	Rata-rata Rupiah/Bulan
1	Total Penerimaan	150.363.000	9.698.263
2	Total Biaya	14.722.216	3.911.136
	Pendapatan	135.640.784	5.787.127

Sumber: *Data Olahan Peneliti, 2024*

### Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan PPP Kupang



Gambar 2. Armada Penangkapan ikan



Gambar 3. Kegiatan Nelayan di PPP Kupang

#### a. Mesin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mesin yang digunakan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Dapat diartikan pada setiap penambahan ukuran mesin yang digunakan sebesar 1 PK akan mengurangi pendapatan nelayan. Ukuran mesin yang digunakan berpengaruh negatif disebabkan karena penyesuaian penggunaan mesin terhadap kapal nelayan. Umumnya, kapal menggunakan mesin berukuran 5 Pk sudah mampu mendorong kapal yang dikategorikan kapal sampan, sehingga tidak diperlukan mesin berukuran yang lebih besar karena hanya menambah biaya produksi nelayan. Yang artinya jika penggunaan output disesuaikan dengan tepat maka akan meminimalkan output produksi dan memaksimalkan pendapatan. Sesuai dari landasan teori yang digunakan yaitu fungsi keuntungan *Cobb-Douglass* yang diturunkan dari fungsi produksi *Cobb-Douglass* merupakan fungsi yang melibatkan harga faktor produksi yang telah dinormalkan dengan harga output, berarti bahwa perikanan skala kecil memerlukan peningkatan teknologi mesin guna mengakses wilayah penangkapan yang lebih luas (Kusdiantoro *et al.*, 2019).

Penggunaan mesin juga dapat memberikan kepercayaan atau persepsi dari nelayan untuk dapat beradaptasi dan melakukan penangkapan ikan walaupun kondisi cuaca dan iklim yang tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan ikan (Maltby *et al.*, 2021).

#### b. Pengalaman

Faktor Pengalaman melaut bagi nelayan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengorganisir upaya penangkapan ikan dan mengelola hasil tangkapannya. Semakin banyak pengalaman melaut nelayan maka makin banyak pula keterampilan dan keahlian khusus dalam mengelola usaha perikananannya dibandingkan nelayan yang belum banyak pengalaman. bahwa tingkat pengalaman melaut nelayan umumnya cukup lama sehingga pengetahuan tentang wilayah dan teknis penangkapan ikan cukup baik, yang akhirnya berpotensi

meningkatkan hasil tangkapan. Namun dengan penggunaan alat tangkap tradisional seperti pancing ulur dan pancing tonda, maka upaya dalam meningkatkan hasil tangkapan juga mengalami keterbatasan. Untuk itu, diperlukan transformasi sosial dan upaya meng-upgrade teknologi penangkapan pancing tersebut ke jenis alat tangkap pancing yang memiliki daya menangkap lebih besar dan pendapatan yang lebih tinggi seperti huhate, tuna *longline*, dan rawai tuna (Hafid & Abu, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di PPP Kupang karena dapat dilihat sendiri pada distribusi responden, di mana pengalaman melaut terbesar ada. Selain itu, nelayan yang pengalaman melautnya lebih banyak cenderung sudah tidak memiliki umur yang produktif sehingga jarak tempuh melautnya kurang. Namun demikian, faktor pengalaman belum cukup untuk penanggulangan kemiskinan di tingkat nelayan skala kecil, namun diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan pendidikan, bantuan perumahan, pemberdayaan wanita nelayan dan pengelolaan pemasaran hasil perikanan (Gai *et al.*, 2018).

#### c. Modal

Modal/Ransum Setiap produksi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Modal sangat dibutuhkan dalam melakukan pengopersian penangkapan ikan sehari-hari di Lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa modal melaut berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tradisional. Artinya yaitu setiap penambahan modal hanya akan menurunkan pendapatan nelayan. Modal nelayan berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di di PPP Kupang karena setiap penambahan modal/ransum dalam melaut akan mempengaruhi pada hasil tangkapan nelayan di PPP Kupang.

#### d. BBM

Bahan Bakar (Bensin) Bahan bakar membantu para nelayan mempermudah dalam kegiatan nelayan, dengan keterbatasan bahan bakar yang ada di lingkungan penduduk masyarakat nelayan tentu akan sangat merugikan para nelayan tidak dapat melakukan aktivitas nelayan. Semakin banyaknya jumlah liter bahan bakar yang digunakan tentu akan mempengaruhi hasil tangkapan dan dapat membantu meningkatkan pendapatan nelayan. Artinya yaitu setiap penambahan BBM akan menambahkan pendapatan nelayan. Pada umumnya semakin banyak BBM yang digunakan maka semakin jauh jarak tempuh yang dapat dijangkau oleh nelayan, yang artinya jika nelayan dapat menempuh jarak yang jauh dan dapat berpindah pindah ke tempat yang banyak ikannya, maka akan menambah hasil tangkapan oleh para nelayan. Pada dasarnya laut yang sering dijangkau oleh nelayan maka lambat laun ikan akan berkurang atau berpindah tempat. Oleh karena itu, penggunaan BBM sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, karena jika nelayan tidak mendapatkan di titik lokasi satu, maka nelayan dapat berpindah pindah ke tempat yang kemungkinan yang lebih banyak ikannya, oleh karena itu penggunaan BBM harus cukup dan terpenuhi.

e. Alat Tangkap

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alat tangkap berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan artinya yaitu setiap penambahan alat tangkap akan menambahkan pendapatan nelayan. Pada umumnya penggunaan alat tangkap yang digunakan nelayan mempunyai pengaruh yang positif dikarenakan semakin canggih alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan maka akan semakin besar perolehan tangkapannya, ini dapat membuktikan jika alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tidak bagus dalam arti banyak yang rusak maka ikan pun tidak terperangkap dengan sempurna atau banyak yang lolos dari jaring, oleh karena itu penggunaan alat tangkap pada dasarnya harus bagus dan memumpuni.

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan mayoritas menggunakan pancing ulur dalam melakukan kegiatan menangkap ikan. Pancing ulur merupakan alat penangkap yang pasif karena membiarkan alat tersebut pasif didalam perairan selain bersifat pasif alat penangkap ikan tersebut adalah alat penangkap ikan yang sangat selektif karena menangkap satu per satu ikan hasil tangkapan dan tidak akan menangkap ikan di bawah ukuran mata kail sehingga mempunyai selektivitas yang tinggi serta teknik pengoperasiannya tidak membahayakan nelayan itu sendiri. Kontruksi pancing ulur terdiri dari penggulung tali, tali utama, swivel (kili-kili), kawat dan kail pancing.

f. Pengaruh Jarak Tempuh Melaut Terhadap Hasil Tangkapan

Jarak tempuh sesuai pendapat Mashuri (1999) dalam Arifin (2015) bahwa yang jauh akan memungkinkan menambah hasil produksi nelayan sehingga meningkatkan tingkat pendapatan nelayan. Jarak tempuh yang jauh memang membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke daerah penangkapan. Tapi apabila nelayan melakukan kegiatan produksi dengan jarak tempuh yang jauh maka kemungkinan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan akan meningkat sehingga akan mampu meningkatkan produktivitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Adnan & Bashir, 2021) yang menyatakan bahwa jarak penangkapan ikan memiliki efek positif dan nyata terhadap hasil tangkapan pada nelayan skala kecil di Kabupaten Bangka Tengah.

g. Pengaruh Lama Melaut Terhadap Hasil Tangkapan

Lama waktu melaut berpengaruh pada penangkapan ikan yang dapat meningkatkan hasil tangkapan nelayan bahwa makin lama melaut bagi nelayan makin berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan di PPI Kupang, Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Rauf (2020) yang menyatakan bahwa lama melakukan penangkapan ikan dan faktor pengalaman memiliki pengaruh yang berbanding lurus dan nyata terhadap produksi dan pendapatan nelayan (Hafid & Abu, 2019).

h. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Hasil Tangkapan

Biaya operasional dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan bagi nelayan Hal ini sejalan dengan penelitian Muslihuddin *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa perbekalan yang diperoleh dengan membelanjakan modal operasional berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan ikan. Ini berarti bahwa bantuan modal untuk nelayan miskin seharusnya diberikan tanpa syarat agunan, sehingga mereka dapat mengelola usahanya dengan baik (Cahaya, 2015).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Nelayan PPP Kupang maka dapat diambil kesimpulan yaitu diperoleh berdasarkan pendapatan yang diketahui penerimaan rata-rata nelayan per bulan adalah Rp 9.698.263 dengan biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan nelayan per bulan adalah Rp 3.101.496, sehingga pendapatan rata-rata nelayan per bulan adalah sebesar Rp 5.787.127. Adapun faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi mesin, pengalaman, modal, bahan bakar (bensin), alat tangkap, pengaruh jarak tempuh melaut terhadap hasil tangkapan, pengaruh lama melaut terhadap hasil tangkapan, dan pengaruh biaya operasional terhadap hasil tangkapan nelayan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) Politeknik Pertanian Negeri Kupang yang telah memfasilitasi penelitian ini melalui Skema Penelitian Dosen Pemula Nomor: 01/P3M/SP DIPA- 023.18.2.677616/2024.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnan, N., & Bashir, A. (2021). Skala ekonomi dan efisiensi perikanan tangkap skala kecil di Desa Kurau Kabupaten Bangka Tengah. *Marine Fisheries*, 11(2), 121–133
- Arifin, Zainal. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Nelayan di Desa Demaan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 4 April 2015. UNNES. Semarang.
- Cahaya, A. (2015). Fishermen Community in the Coastal Area : A Note from Indonesian Poor Family. *Procedia Economics and Finance*, 26(15), 29–33. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00801-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00801-1)
- Firdaus, M. 2018. Profil Perikanan Tuna Dan Cakalang Di Indonesia. *Buletin Ilmiah “MARINA” Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 23-32.
- Gai, A., Soewarni, I., & Sir, M. M. (2018). The concept of community poverty reduction in coastal area of Surabaya based on sustainable livelihood approach. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 137(2018), 1–10. <https://doi.org/doi:10.1088/1755-1315/137/1/012099>
- Hafid, A., & Abu, I. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap pancing rawai kelurahan sumpang binangae kacamatan barru. *Economy Deposit Journal Volume*, 1(2), 17–23.
- Hasan, M. H., Muda, M. Y., Bane, T., & Tae, S. E. 2023. Sebarang dan Aksesibilitas Sekolah Dasar Berbasis Islam Berdasarkan Jumlah Penduduk Muslim di Kota Kupang. *Seminar Nasional Pendidikan Geografi Universitas Nusa Cendana*. 1(1), 8-17. <https://conference.undana.ac.id/index.php/SEMNASGEO/article/view/617/537>
- Imron, dkk, 2003. *kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*”dalam *Jurnal masyarakat dan budaya*. PMB –LIPI.
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. (2019). Perikanan Tangkap Di Indonesia: Potret Dan Tantangan Keberlanjutannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2), 145. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v14i2.8056>

- Maltby, K. M., Simpson, S. D., & Turner, R. A. (2021). Scepticism and perceived self-efficacy influence fishers' low risk perceptions of climate change. *Climate Risk Management*, 31(100267), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2020.100267>
- Mohu, J. I., Salam, A., & Baruadi, A. S. 2016. Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) Pulau Dudepo Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Nike* , 98-102.
- Muflikhati I., Hartoyo, Sumarwan. U., Fahrudi. A., dan Puspitawati. H, 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1):1-10.
- Muslihuddin, M., Laapo, A., & Asih, D. N. (2020). Analisis Efisiensi Usaha Penangkapan Ikan Dengan Menggunakan Pancing Ulur Di Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Agrotekbis*, 8(1), 71–80.
- Mulyadi, 2005. Ekonomi Kelautan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pratama D S, Gumilar I, Maulina I. 2012. Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur Di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 107-116.
- Sari, I. T. P., & Rauf, M. I. A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha perikanan tangkap: Pengalaman dari nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat. *Ekono Insentif*, 14(1), 12–27.
- Sarjulis. 2011. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009). Skripsi. Universitas Andalas. Padang.
- Sebenan. 2007. Pengelolaan Sumber Daya Laut. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sulistyo dan Rejeki. 1994. Antropologi dan Ekonomi. Tiga Serangkai. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.